

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) menjadi salah satu penyebab kematian di dunia. PGK terjadi dimana fungsi ginjal mengalami kerusakan selama 3 bulan atau lebih yang dapat dilihat oleh hasil GFR dan tanda lainnya (Himmelfarb & Sayegh, 2015). *Global Burden of Disease* tahun 2010 menyampaikan hasil PGK berada di peringkat kematian ke-27 di dunia saat tahun 1990 dan menjadi peringkat ke-18 pada tahun 2010, yang berarti bahwa penderita PGK menjadi lebih banyak seiring berjalannya waktu (Kemenkes RI, 2017). Di Amerika Serikat terdapat 30 juta orang atau 15% orang dewasa yang diperkirakan menderita CKD, 48% dari mereka dengan ginjal malfungsi berat tidak menjalani dialisis akibat tidak sadar berada di tahap kronis. Sebagian besar (96%) orang dengan kerusakan ginjal atau fungsi ginjal yang sedikit berkurang tidak menyadari mengalami PGK (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2017).

Menurut Riskesda 2018, Meningkatnya prevalensi PGK juga dirasakan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti bertambahnya umur, dan meningkat tinggi saat menginjak usia 45-54 tahun. Laki-laki memiliki resiko yang lebih tinggi yaitu (0,42%) sedangkan perempuan (0,35%). Kalimantan utara menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi di Indonesia dengan presentase (0,64%) diikuti oleh beberapa provinsi lainnya seperti Maluku Utara (0,56%), Sulawesi Utara (0,53%), dan provinsi lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penderita PGK membutuhkan penanganan dengan melakukan beberapa Terapi yang dianjurkan seperti Terapi dengan obat-obatan, Transplantasi (cangkok) ginjal, Hemodialisa (cuci darah), dan Modikasi gaya hidup (Ginjal, 2021).

Hemodialisa merupakan terapi yang paling sering dilakukan oleh pasien PGK, hal ini karena hemodialisa sangat berguna untuk mengeluarkan racun-racun dan zat sisa yang tertimbun di dalam tubuh sebagai alat pengganti ginjal. Menurut (PERNEFRI, 2018), Jumlah pasien PGK yang aktif menjalani hemodialisa

berjumlah 132.142 orang pada tahun 2018, dan mendapatkan penambahan pasien baru sejumlah 66.433 pasien, dimana jumlahnya meningkat dua kali lipat dibanding tahun 2017. Pasien yang melakukan Hemodialisa lazimnya mendapati perasaan ambivalen terhadap proses hemodialisa yang tengah dilaluinya yaitu perasaan positif berupa gembira yang diekspresikan dengan leluasa dan perasaan negatif seperti rasa cemas dan khawatir akan penyakit yang dialaminya.

Stress psikologis (kecemasan) juga dirasakan saat pandemi Covid-19 yang menjadi penyebab stress yang berat khususnya pasien dengan penyakit bawaan seperti diabetes, jantung, hipertensi, dan gagal ginjal karena termasuk kelompok yang rentan (Kemenkes RI, 2020). Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pembatasan cairan, gangguan tidur, pembatasan diet, penurunan kehidupan sosial, ketidakjelasan tentang masa depan, pembatasan aktivitas rekreasi, pembatasan waktu dan tempat bekerja, lamanya proses dialisis serta faktor ekonomi (Syahrizal et al., 2020). Prevalensi penderita Covid-19 di dunia saat ini tepatnya pada 15 Februari 2021 telah mencapai 109 juta jiwa yang di dalamnya mencakup negara Indonesia dengan 1,22 juta jiwa dan dapat meningkat seiring berjalannya waktu (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Angka yang terpapar cukup tinggi untuk membuat masyarakat resah atau cemas. Abu-abu dan McNaughton mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu respons umum terhadap suatu ancaman yang dirasakan dari peristiwa yang mungkin terjadi. Demikian juga dengan pasien positif Covid-19 yang harus melakukan hemodialisa, tentu akan menambah kecemasan yang dirasakan karena merasa terancam.

Disaat seperti ini Perawat sangat dibutuhkan untuk dapat menerapkan konsep *Caring* dalam merawat pasien Covid 19 (Gustiwiyana, 2018). Perilaku *caring* perawat selama masa pandemi ini cukup menjadi hal utama di dalam rumah sakit selain pengobatan. Dukungan Perawat yang diterapkan kepada pasien dapat berupa perhatian, pikiran yang cepat, kasih sayang, dan *Caring* (Huddak & Gallo, 2011). *Caring* yang dilakukan oleh perawat juga berpengaruh pada peningkatan rasa percaya diri, sehingga kecemasan akan berkurang karena mereka percaya perawat lebih tahu yang terbaik untuk pasien (Rohana et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini sebagai upaya untuk mengurangi tingkat kecemasan yang dilakukan oleh pasien hemodialisa khususnya pasien yang terpapar Covid-19 dengan

menghubungkan *Caring* perawat dengan Tingkat Kecemasan yang diberikan kepada pasien dengan Judul “*Hubungan Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa dengan Covid-19*”.

I.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kematian pasien Covid 19 diindonesia meningkat 7 kali lipat pada 31 januari 2021 dengan persentase capaian sebesar 36,18%. Sebuah studi terbaru dari Cina dengan studi kohort prospektif pada 701 menunjukkan penurunan fungsi ginjal pasien dengan Covid-19 yang dirawat di rumah sakit tersier di Wuhan pada tahun 2020; 113 (16,1%) dari pasien meninggal di rumah sakit, sekitar 44% dari pasien terdapat proteinuria dan hematuria, dan 26,7% terdapat hematuria saat hospitalisasi. faktor risiko independen untuk kematian pasien. Beberapa pasien dengan riwayat penyakit ginjal kronis memiliki insiden keterlibatan ginjal yang tinggi. Tempat dialisis yang penuh sesak meningkatkan risiko penyebaran infeksi, termasuk pasien, anggota keluarga, tenaga kesehatan, beberapa pekerja fasilitas, dan lainnya. (Firdausy et al., 2020).

Di Wuhan, 61 rumah sakit atau klinik memiliki perangkat hemodialisis (HD) dengan lebih dari 7.000 pasien. Di pusat HD di Rumah Sakit Rakyat Universitas Wuhan, antara 14 Januari dan 17 Februari 2020, 4 dari 33 staf dan 37 dari 230 pasien HD terinfeksi Covid-19. Di antara pasien yang menerima HD, 7 pasien meninggal dan 6 pasien meninggal. Pasien tersebut terinfeksi Covid-19. Pandemi Covid-19 berdampak besar pada kesehatan masyarakat. Kebanyakan orang bersifat hypervigilant (waspada), yang dapat menyebabkan kecemasan, kecemasan berlebihan, depresi, dan insomnia (Firdausy et al., 2020). Didapatkan Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Koja menyatakan bahwa mesin hemodialisa yang dimiliki untuk pasien Covid-19 terdapat 9 buah, dan terdapat sekitar 989 tindakan hemodialisa pada pasien Covid-19 10 bulan terakhir. Sedangkan, laporan RSUD Koja untuk pasien hemodialisa yang terkonfirmasi Covid-19 dalam satu tahun terakhir sebanyak 159 pasien. Berdasarkan Masalah terkait peneliti ingin mengetahui “Apakah Tingkat Kecemasan Yang Dialami Pada Pasien Hemodialisa Dengan Covid-19 Dapat Dikurangi Dengan *Caring* Perawat?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa dengan Covid-19

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden yang terdiri dari umur, Lama Hemodialisa, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan.
- b. Mengidentifikasi Gambaran *Caring* Perawat pada pasien hemodialisa dengan Covid-19
- c. Mengidentifikasi Gambaran tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa dengan Covid-19
- d. Mengidentifikasi hubungan antara usia dengan kecemasan pada pasien hemodialisa dengan Covid-19
- e. Mengidentifikasi hubungan lama pasien melakukan hemodialisa dengan kecemasan pasien Covid-19 dengan hemodialisa
- f. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat kecemasan dengan jenis kelamin pada pasien hemodialisa dengan Covid-19
- g. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat pendidikan pada pasien hemodialisa dengan Covid-19

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Akademisi

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah bahan ajar dan pengetahuan praktisi akademik mengenai hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien Covid-19 dengan hemodialisa.

I.4.2 Bagi Pengembang Keilmuan

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi landasan terhadap pengembangan penelitian selanjutnya yang melengkapi keterbatasan peneliti dan menjadi acuan aspek psikologis lainnya yang dapat meningkatkan *caring* perawat terhadap pasien Covid-19 dengan hemodialisa.

I.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi landasan untuk tenaga kesehatan lebih memperhatikan kembali aspek psikologis pasien untuk mendukung penurunan kecemasan pada pasien Covid-19 dengan Hemodialisa

I.4.4 Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi perhatian masyarakat bahwa kecemasan tidak cukup hanya dengan bantuan caring perawat, namun juga mempertimbangan aspek psikologis dari dalam diri sendiri